

Asesmen Perkembangan Sosio-Emosi pada Anak Berkebutuhan Khusus

Biji Bintang Binarani¹, Dewi Zahara², dan Dimas Anggi Setiawan³

^{1,2,3}Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang.

email : bijibintangbinarani@gmail.com, zahararadewi@gmail.com², neufcats14@gmail.com³

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan review sistematis riset-riset yang sudah dilakukan mengenai asesmen perkembangan sosio-emosi pada anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui ketercapaian, kemampuan yang telah ditetapkan dalam sebuah kurikulum, untuk mencari keberhasilan dalam proses belajar mengajar, memperoleh informasi kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak, memperoleh masukan tentang kelemahan dan kelebihan dari kegiatan belajar sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kegiatan belajar berikutnya serta memperoleh gambaran tentang pola dan gaya interaksi anak dengan teman sebayanya. Pencarian artikel dalam penelitian ini diakses dari pencarian internet dari *database Google scholar* pada kurun waktu 2015 sampai tahun 2020 dengan kata kunci tindakan asesmen perkembangan sosio-emosi anak; asesmen anak berkebutuhan khusus; sosio-emosi anak; anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penelusuran tersebut dapat diperoleh 7 artikel yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Hasil penelusuran pada riset-riset yang dipaparkan di 7 artikel tersebut menunjukkan bahwa pada hasil asesmen perkembangan sosio-emosi anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan menggali lebih permasalahan untuk mengetahui apa saja yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan dan kebutuhan individu.

Kata Kunci : asesmen, sosio-emosi anak, anak berkebutuhan khusus

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial dan tidak terlepas dari kehidupan sosial. Dalam menghadapi era globalisasi, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki pemikiran sistematis, logis, kreatif, dan memiliki kemampuan untuk bekerjasama agar mampu memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi, untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah dan kompetitif. Seiring berjalannya waktu, seseorang akan mengalami perubahan penting dalam kehidupan sosial dan emosinya. Dalam tahap perkembangannya, manusia memiliki aspek yang paling menonjol dalam kebutuhan emosi sosialnya yaitu penerimaan dan pengakuan diri. Penerimaan dan pengakuan diri ini tak lepas dari pengaruh konsep diri dan harga diri.

Sosioemosi adalah gabungan dari kata sosial dan emosi. Berdasarkan kamus dewan edisi ke-4, sosial berarti segala perkara yang berkaitan dengan masyarakat dan kemasyarakatan manakala emosi pula membawa maksud satu perasaan yakni jiwa yang sangat kuat. Sosioemosi merupakan kunci utama kepada hasil kehidupan yang lebih penting seperti kejayaan di sekolah dan kejayaan di masa akan datang karena dengan emosi yang baik seseorang dapat memupuk keupayaan pemikiran tentang tingkah laku dan sosial yang positif (Jones & Doolittle, 2017).

Anak sebagai manusia yang merupakan makhluk yang monodualis adalah individu yang memiliki keterlibatan dengan orang lain yang mempunyai akal untuk dapat menyelesaikan tugas kesehariannya yang ditentukan oleh interaksinya dengan orang lain serta dapat memenuhi kebutuhan sehari-

harinya. Proses sosial emosional dapat muncul sebagai akibat adanya interaksi yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun masyarakat. Emosi tersebut dapat muncul sebagai sebuah reaksi fisiologis, perasaan dan perubahan perilaku yang nampak. Emosi yang terlibat pada anak usia dini adalah bentuk emosi yang real dan lebih kompleks karena mereka cenderung mengekspresikan emosinya dengan terbuka dan bebas. George Morisson berpendapat bahwa perkembangan sosial emosional yang positif akan memudahkan anak bergaul dengan teman sebayanya dan belajar dengan baik dan juga dalam aktifitas yang lainnya dilingkungan sosial. Dalam melewati tugas perkembangan sosial emosional tidak semua anak berhasil, sehingga terdapat berbagai kendala yang kemungkinan terjadi. Sebagai seorang pendidik sudah seharusnya memahami perkembangan sosial emosional anak sebagai bekal untuk memberikan bimbingan kepada anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya secara optimal. Perkembangan sosioemosi anak bertitik pada sifat yang alamiah terjadi pada anak mengenai perilaku sosial terhadap teman, keluarga atau orang sekitarnya. Sifat emosi pada anak merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan dan hambatan pada aspek perkembangan baik kognitif, fisik, sosial dan emosional sehingga memerlukan layanan khusus yang harus dipenuhi. Kebutuhan mereka berdasarkan pada keterbatasan atau hambatan yang dialaminya. Terdapat beberapa kelompok anak berkebutuhan khusus antara lain: anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), anak dengan gangguan intelegensi (tunagrahita), anak dengan gangguan fisik dan motorik (tunadaksa), anak dengan gangguan perilaku pervasif (Autisme, AD-HD). Masing-masing anak memerlukan pelayanan yang berbeda satu sama lain. Sebelum memberi layanan kepada anak berkebutuhan khusus, seorang praktisi harus melakukan tahap identifikasi terlebih dahulu. kemudian melakukan asesmen. Hasil dari asesmen yang telah dilakukan akan menjadi dasar atau acuan untuk merancang dan melaksanakan pemberian layanan pada anak berkebutuhan khusus.

Asesmen di maknai sebagai sebuah proses secara sistematis yakni dengan pengumpulan, penganalisisan, penafsiran, serta pemberian sebuah keputusan tentang informasi yang dikumpulkan. Dari pengertian tersebut asesmen bukanlah suatu hasil melainkan sebuah proses yang dilakukan secara sistematis. Proses tersebut dimulai dengan mengumpulkan informasi dan data kemudian menganalisis, menafsirkan dan yang terakhir adalah memberikan sebuah keputusan tentang data atau informasi yang dikumpulkan.

Tujuan dari pembuatan artikel ini adalah mengetahui manfaat dari sebuah asesmen berupa ketercapaian, kemampuan yang telah ditetapkan dalam sebuah kurikulum, untuk mencari keberhasilan dalam proses belajar mengajar, memperoleh informasi kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak, memperoleh masukan tentang kelemahan dan kelebihan dari kegiatan belajar sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kegiatan belajar berikutnya serta memperoleh gambaran tentang pola dan gaya interaksi anak dengan teman sebayanya.

2. Metode

Penelitian ini berupaya melakukan tinjauan sistematis melalui metode interpretif kuantitatif untuk mengidentifikasi berbagai penelitian mengenai asesmen perkembangan sosio-emosi anak berkebutuhan khusus.

Kriteria inklusi artikel yang digunakan adalah berbagai variabel yang tergolong sosio-emosi anak, asesmen perkembangan sosio-emosi anak, dan asesmen anak berkebutuhan khusus pada berbagai subjek penelitian. Adapun kriteria eksklusinya adalah artikel yang abstrak, artikel yang bukan kategori artikel ilmiah dan artikel yang ditampilkan *full text*.

Pencarian artikel dalam penelitian ini diakses dari pencarian internet dari *database* Google scholar, dan ScienceDirect pada kurun waktu 2015 sampai tahun 2020 dengan kata kunci tindakan asesmen perkembangan sosio-emosi anak; asesmen anak berkebutuhan khusus; sosio-emosi anak; anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya artikel yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan diperiksa secara sistematis, sedangkan artikel yang tidak memenuhi syarat dikeluarkan (tidak dianalisis).

3. Pembahasan

3.1. Hakikat asesmen sosio-emosi pada anak berkebutuhan khusus

Asesmen merupakan sebuah proses penilaian yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung, bahkan sebelum program pembelajaran dirancang. Seperti kita ketahui bersama, asesmen merupakan tindak lanjut dari tahap identifikasi yang dilakukan oleh tenaga profesional terkait. Asesmen anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang sistematis, teratur dan komprehensif atau secara keseluruhan menggali lebih permasalahan untuk mengetahui apa saja yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan dan kebutuhan individu.

Terdapat tiga hal yang paling mendasar pada proses penilaian asesmen ini yang dilakukan kepada pada Anak Berkebutuhan Khusus yaitu kekurangan atau ketidakmampuan anak, kelebihan atau potensi anak dan kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Hasil kegiatan asesmen digunakan untuk memberikan layanan pendidikan yang diperlukan sesuai dengan modalitas (potensi) yang dimiliki individu untuk menyusun program pembelajaran. Informasi yang dieksplorasi dalam kegiatan asesmen tidak hanya menjadi kendala anak, tetapi juga potensi serta nantinya adalah kebutuhan apa yang diperlukan oleh anak.

Perkembangan sosial dan emosional anak merupakan perkembangan yang meyakinkan Perkembangan sosial dan emosional anak. Perkembangan sosial anak yaitu perkembangan tingkah laku anak saat menyesuaikan aturan yang berlaku pada lingkungan sekitarnya. Perkembangan emosi anak dapat dijelaskan sebagai situasi yang kompleks dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Sehingga perkembangan sosial erat kaitannya dengan emosional anak karena ekspresi yang ditampilkan anak berkaitan dengan sikap sosial anak menjadikan sikap atau tingkah laku itu muncul.

Teori Erikson menjelaskan beberapa tugas sosial-emosional yang penting dan menempatkannya dalam kerangka perkembangan. Teori Erikson menyatakan bahwa manusia mengalami kemajuan dan kemunduran yang akan dialami setiap anak. Secara kompleks telah dijelaskan bahwa manusia mengalami perubahan fisik dan psikis, kemudian manusia itu sendiri berperan dalam perkembangan fisik dan mentalnya. Terjadi beberapa perubahan pola pikir dan sikap ketika anak mengalami peningkatan umur sampai terjadi datangnya masa berakhir umur atau usia tua.

Teori Ekologi dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (1917) yang fokus utamanya adalah pada konteks sosial dimana anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan anak. Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosio- emosional anak dipengaruhi oleh

lingkungan, keluarga dan adat di suatu daerahnya yang mengawali manusia dalam bertindak untuk melakukan sesuatu pada kemajuan dan kemunduran yang akan ia ciptakan dalam kehidupannya sendiri.

3.2. Ruang lingkup asesmen sosio-emosi pada anak berkebutuhan khusus

Perkembangan sosioemosi pada anak berkebutuhan khusus mencakup perkembangan seseorang yang mengidap gangguan intelektual ketika berinteraksi dengan orang lain dan dalam mengatur emosionalnya. Misal reaksi terhadap rangsangan dari luar, penyesuaian terhadap situasi, ketika sedang bermain, partisipasi dalam kegiatan di lingkungan sosial, melaksanakan perintah, dan sebagainya. Berikut ruang lingkup asesmen sosioemosi pada anak berkebutuhan khusus.

3.2.1. Emosi

Indikator emosi dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus mencakup beberapa poin, yaitu; (1) Anak mampu untuk tidak mengekspresikan kesedihannya, (2) Anak mampu menunjukkan berbagai ekspresi, (3) anak mampu mengendalikan emosi pada dirinya, (4) anak mampu untuk tidak berbuat jahil pada temannya.

3.2.2. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial mencakup melibatkan anak dalam mempelajari dirinya sendiri, menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bersifat produktif dan konstruktif, menemukan dan memperkuat karakter pribadi yang dapat membantu menjadi anggota masyarakat yang berguna

3.2.3. Di dalam kelas

Ruang lingkup asesmen sosioemosi juga dilihat pada saat anak telah belajar di kelas. Asesmen yang dilakukan kepada Anak Berkebutuhan Khusus saat anak telah menempuh pembelajaran di kelas. Asesmen ini lebih mengacu pada aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran. Contohnya: penilaian untuk menentukan apa yang harus diajarkan kepada siswa secara individu dan penilaian untuk menentukan cara guru dalam mengajar siswa untuk mencapai kemajuan yang optimal.

3.3. Jenis asesmen sosio-emosi pada anak berkebutuhan khusus

Asesmen anak berkebutuhan khusus memiliki dua jenis. Masing-masing dari jenis ini saling berkaitan satu sama lain sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal mengenai informasi tentang anak, terlebih pada anak berkebutuhan khusus. Kedua jenis tersebut adalah,

3.3.1. Asesmen formal

Merupakan asesmen terstruktur dengan bimbingan atau panduan khusus untuk melakukan pengadministrasian, pemberian nilai atau penskoran dan analisis hasil atau interpretasi dari hasil asesmen yang telah dilakukan. Sebagai contohnya adalah Tes Intelegensi dan Tes Pencapaian hasil belajar.

3.3.2. Asesmen informal

Merupakan jenis asesmen yang dilakukan oleh pendidik dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dengan adanya asesmen informal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi saat pembelajaran berlangsung yang nantinya menjadi dasar dalam menentukan kemampuan siswa maupun tingkat kinerja siswa dalam melakukan pembelajaran. Rancangan pada jenis asesmen informal ini tidak terstruktur dikarenakan asesmen ini dirancang oleh guru sebagai seorang pendidik. Hal ini menjadikan asesmen informal tidak memiliki peraturan yang baku dalam melakukan pengadministrasian, pemberian skor dan analisis hasilnya. Namun hasilnya sudah pasti akurat karena sesuai dengan

pembelajaran yang dialami oleh anak karena asesmen ini berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Beberapa aspek yang diukur antara lain adalah kinerja siswa secara langsung dalam pembelajaran, suasana pembelajaran baik yang melibatkan siswa secara langsung maupun tidak langsung seperti melibatkan informasi dari orangtua, kerabat, dan guru. Hal ini menyebabkan jenis dari instrument informal ini menjadi bervariasi.

3.4. Metode asesmen sosio-emosi pada anak berkebutuhan khusus

Sama seperti aktivitas identifikasi dilaksanakan dengan beberapa metode, asesmenpun dilaksanakan dengan beberapa metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Cresweel dalam Roselle berpendapat bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggalian, penemuan, pembacaan, penjelasan, dan penyampaian makna atau simbol data yang terdapat pada data yang dikumpulkan (Roselle, 1996, p. 78). Kualitatif yang akan peneliti jabarkan adalah dengan menjelaskan teknik ceklis sebagai asesmen yang digunakan untuk menilai perkembangan sosial emosional anak.

3.4.1. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap sebuah objek secara langsung dan mendetail guna untuk menemukan informasi mengenai objek tertentu. Disini berarti subjek observasi adalah anak berkebutuhan khusus, objek observasi adalah perilaku anak mencakup tingkah laku, emosional, tingkah laku anak ketika belajar, interaksi dengan teman sebaya, dan keterampilan sosial anak. Instrumen yang digunakan bisa beragam tergantung dengan apa yang ingin diteliti dari anak, hasil yang diperoleh dari kegiatan observasi nantinya dapat diolah menjadi data yang dapat digunakan untuk mengenali gangguan intelektual dan seberapa kompleks permasalahan yang dialami anak, serta data yang diperoleh dapat digunakan untuk menyusun tujuan dan sasaran pembelajaran hingga rancangan pembelajaran secara umum.

3.4.2. Tes atau evaluasi hasil belajar

Diperoleh dengan memberikan tes pada setiap bidang pengajaran, dimana data yang diperoleh dari hasil tes dapat dianalisis dengan membandingkan hasil tes masing-masing anak, pemberian tes biasanya mengacu pada kemampuan akademik anak, guru juga dapat merancang tes untuk mengetahui keterampilan anak. Hasil yang didapat bisa dinyatakan dalam skor atau dengan istilah penguasaan materi atau keterampilan tertentu atau tidak menguasai.

3.4.3. Wawancara

Metode wawancara digunakan dalam upaya mengumpulkan data yang mungkin sulit diperoleh. Hasil dari wawancara berupa data deskriptif yang kualitas data bergantung pada pengetahuan orang yang diinterview. Wawancara biasanya dilakukan pada orangtua anak, keluarga, dan sebagainya. Kemudahan menganalisis wawancara bergantung pada kejelasan tujuan pengambilan data dan tingkat struktur instrument yang digunakan.

3.5. Pelaksanaan asesmen sosio-emosi anak berkebutuhan khusus

Kegiatan identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus adalah serangkaian kegiatan yang tidak bisa dipisahkan, berarti berkaitan satu sama lain. Hasil dari identifikasi menjadi modal pada kegiatan asesmen yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk menemukan dan memahami kebutuhan khusus peserta didik secara sistematis. Adapun Langkah Langkah identifikasi melalui metode identifikasi yang digunakan. Bisa saja orang tua, orang terdekat, keluarga dari anak

diikutsertakan pada proses ini. Anak yang menunjukkan adanya permasalahan dirujuk kepada ahli yang relevan sesuai dengan kebutuhan.

Asesmen dilakukan kepada anak yang telah dirujuk sesuai dengan kebutuhannya. Asesmen dapat diberikan dalam bentuk tes maupun non tes dengan prosedur formal dan informal. Asesmen formal dilakukan oleh profesional dan asesmen non formal dilakukan oleh guru. hasilnya digunakan untuk menetapkan program pembelajarana anak. Selanjutnya tim ahli memutuskan tentang pelayanan yang akan diberikan kepada anak sesuai dengan hasil asesmen. Rancangan program disusun berdasarkan keputusan yang telah ditetapkan oleh tim, hal ini meliputi pertimbangan kekurangan dan kelebihan anak. Langkah-langkah dalam melakukan asesmen sebagai berikut.

- 1) Peserta didik diidentifikasi melalui observasi dan wawancara. Orangtua dan orang lain yang terdekat peserta didik dapat dilibatkan dalam proses ini.
- 2) Peserta didik yang secara signifikan menunjukkan adanya permasalahan dirujuk kepada ahli yang relevan sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Asesmen dilakukan kepada peserta didik yang telah dirujuk sesuai kebutuhan. Asesmen dapat diberikan dalam bentuk tes dan non tes dengan prosedur formal dan informal. Asesmen formal dilakukan oleh profesional dan asesmen informal oleh guru.
- 4) Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan belajar peserta didik. Ada garis balikan dan hasil evaluasi, untuk melihat kembali rancangan program yang disusun dan dilaksanakan. Siklus ini akan terus berjalan sehingga dicapai rancangan program yang benar-benar tepat dan sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.
- 5) Pelaksanaan asesmen juga dapat menggunakan teknik analisis data dengan Teori Miles dan Hubberman berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. Simpulan

Asesmen sosio-emosi pada Anak Berkebutuhan Khusus merupakan penilaian terhadap perkembangan aspek sosial dan emosional, Perkembangan sosial anak yaitu perkembangan tingkah laku anak saat menyesuaikan aturan yang berlaku pada lingkungan sekitarnya. Perkembangan emosi anak dapat dijelaskan sebagai situasi yang kompleks dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Perkembangan sosial anak yaitu perkembangan tingkah laku anak saat menyesuaikan aturan yang berlaku pada lingkungan sekitarnya. Perkembangan emosi anak dapat dijelaskan sebagai situasi yang kompleks dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku pada anak berkebutuhan khusus yang meliputi ruang lingkup Emosi, Keterampilan Sosial, dan Di dalam Kelas.

Metode asesmen sosio-emosi pada Anak Berkebutuhan Khusus umumnya menggunakan metode kualitatif. Cresweel dalam Roselle berpendapat bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggalan, penemuan, pembacaan, penjelasan, dan penyampaian makna atau simbol data yang terdapat pada data yang dikumpulkan (Roselle, 1996, p. 78). Kualitatif yang akan peneliti jabarkan adalah dengan menjelaskan teknik ceklis sebagai asesmen yang digunakan untuk menilai perkembangan sosial emosional anak. Serta identifikasi pada hasil asesmen yang bertujuan untuk menemukan dan memahami kebutuhan khusus secara sistematis.

Rujukan

- Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019). Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 61-70.
- Dewi, D. P. (2018). Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Wahana: Tridharma Perguruan Tinggi*, 70(1), 17-24.
- Hamzah, S. I., Djuko, R. U., & Juniarti, Y. (2020). Asesmen terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(1), 109-123.
- Jones, Stephanie, M., & Doolittle, Emily J. (2017). Social and emotional learning: introducing the issue. *The future of children*, 27(1), Princeton University.
- Khairiah, D. (2018). Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Anak usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 1(2), 1-22.
- Mohammad, N. A., & Mohamed, S. (2020). ANALISIS KEPERLUAN PEMBANGUNAN MODUL PEMBELAJARAN DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SOSIOEMOSI KANAK-KANAK. *International Journal of Education and Pedagogy*, 2(3), 70-82.
- Nissa, I. (2018). Analisis Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhn Khusus Hiperaktif Dan Gangguan Konsentrasi Di Tk Aisyiyah 33 Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 14-22.
- Suyadi, S. (2016). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 65-74.
- Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 484-493.